

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu sumber kekayaan dan potensi sumber daya genetik Indonesia. Noor (2004), mengemukakan bahwa sapi asli Indonesia memiliki keunggulan terhadap adaptasi lingkungan dan iklim tropik. Ternak ini sangat cocok untuk dipelihara dan dikembangkan di Indonesia. Menurut Martojo (2012), sapi asli Indonesia terdiri dari 4 jenis yakni sapi Aceh, sapi Pesisir, sapi Madura dan sapi Bali.

Sapi Bali merupakan salah satu bangsa sapi asli Indonesia hasil domestikasi langsung dari Banteng liar (Martojo, 2003). Sapi Bali merupakan salah satu plasma nutfah Indonesia yang memiliki keunggulan spesifik yang perlu dilestarikan keberadaannya. Sapi Bali cukup potensial untuk dikembangkan karena memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik serta memiliki produktivitas tinggi (Purwanti dan Harry, 2006).

Pada tahun 2017, populasi sapi potong di Indonesia sebesar 16.599.247 ekor sedangkan pada tahun 2012 populasi sapi potong sebesar 15.980.696 ekor. Dari data ini selama 5 tahun terakhir terjadi peningkatan populasi sapi sebesar 3,87%. Sedangkan di Sumatera Barat, pada tahun 2017 populasi sapi potong adalah sebesar 413.124 ekor, lalu pada tahun 2012 populasi sapi potong sebesar 359.233 ekor. Selama 5 tahun terakhir terjadi peningkatan populasi sapi sebesar 15% (BPS, 2017).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu lumbung sumber bibit ternak sapi Bali di Sumatera Barat, yang sangat potensial untuk pengembangan ternak sapi. Terdapat di Kecamatan Luhak Nan Duo yaitu salah satu nagarinya

adalah Koto Baru dengan jumlah populasi sebesar 3.647 ekor (Dinas Pertanian dan Peternakan, 2018). Pengembangan ternak sapi ini di dukung oleh potensi sumber daya pakan yang melimpah.

Menurut Chamdi (2005), produktivitas adalah kemampuan memproduksi dari seekor ternak dan dapat dilihat dari bobot badannya. Kecepatan pertumbuhan tubuh ternak bisa diketahui berdasarkan pola pertumbuhan dari setiap dimensi tubuh. Dimensi tubuh merupakan faktor yang erat hubungannya dengan penampilan seekor ternak sehingga digunakan dalam melakukan seleksi bibit untuk mengetahui sifat keturunan. Penaksiran berat badan sapi secara tepat melalui penimbangan, namun dalam situasi dan kondisi tertentu terutama pada kondisi peternakan rakyat, jarang ditemukannya timbangan untuk sapi. Sehingga cara praktis adalah pengukuran dimensi tubuh ternak atau statistik vital yaitu menggunakan pita ukur dan tongkat ukur.

Menurut Rianto dan Endang (2011), pengukuran dimensi tubuh dapat dipakai sebagai penduga penampilan sapi pejantan yang baik. Dimensi tubuh yang sering digunakan untuk menduga bobot badan adalah tinggi pundak, panjang badan dan lingkaran dada. Setiap dimensi tubuh mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda-beda, sehingga mempunyai kecepatan pertumbuhan yang berbeda-beda pula.

Prospek pengembangan sapi potong sangat besar. Usaha penggemukkan sapi potong merupakan salah satu alternatif usaha yang banyak dipilih oleh peternak. Hal ini dikarenakan sistem pemeliharaannya relatif murah dan periode penggemukkan relatif singkat. Sehingga sebagian besar peternak mengusahakan penggemukkan sapi Bali. Hal ini dikarenakan sapi Bali memiliki keunggulan daya

adaptasi sangat tinggi terhadap lingkungan ekstrim, cepat berkembang biak, kandungan lemak karkas rendah, tingkat fertilitas dan reproduksi yang tinggi serta mampu memanfaatkan pakan yang berkualitas rendah (Feati, 2011).

Namun belakangan ini terjadi penurunan genetik sapi Bali beserta dengan turunnya berat badan dan ukuran-ukuran tubuh ternak pada umur jual yang sama (Sariubang *et al.*, 1998). Penyebab turunnya mutu genetik sapi Bali adalah seleksi genetik dan inbreeding. Untuk meningkatkan produktivitas sapi Bali sebagian besar peternak melakukan kawin silang atau memasukkan darah baru melalui program IB (Inseminasi Buatan) menggunakan semen beku, diantaranya persilangan sapi Bali dengan Simmental (Simbal). Namun saat ini, belum adanya teridentifikasi data ukuran tubuh sapi Bali dan Simbal (Simmental-Bali) untuk peningkatan produktivitas ternak atau produksi daging.

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian pada identifikasi ukuran-ukuran tubuh sapi Bali dan Simbal (Simmental-Bali) pada berbagai umur dalam upaya pengembangan sapi Bali di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Ukuran-ukuran Tubuh Sapi Bali dan Simbal (Simmental-Bali) Pada Berbagai Umur Di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana ukuran-ukuran tubuh sapi Bali dan Simbal (Simmental-Bali) pada berbagai umur di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ukuran-ukuran tubuh sapi Bali dan Simbal (Simmental-Bali) pada berbagai umur di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu informasi dasar terhadap ukuran-ukuran tubuh sapi Bali dan Simbal (Simmental-Bali) pada berbagai umur di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Terdapat perbedaan ukuran-ukuran tubuh sapi Bali dan Simbal (Simmental-Bali) pada berbagai umur di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

